

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pada pasal 3 diktum b dijelaskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. Selain menjadi akar budaya bangsa, nilai agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan dan secara historis, pesantren juga berperan besar dalam pendidikan dan agama di Indonesia (Indonesia, 2019).

Masyarakat Indonesia tertarik untuk belajar di pesantren karena dianggap memberikan pengajaran ilmu agama dan umum yang kuat. Menurut Database Pondok Pesantren, jumlah santri di Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 2,65 juta jiwa, dengan 26.975 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (KEMENAG, 2022).

ditppesantren.kemendikbud.go.id

No	Provinsi	Pesantren	Tipe pesantren		Jumlah santri	
			Sekolah pondok/daerah	Pesantren Paralel/daerah	santri	siswa
1	Aceh	1.221	264	466	144.000	102.274
2	Bengkulu	383	11	171	50.200	11.294
3	Banten	311	34	163	61.000	14.222
4	Batavia	379	73	371	60.000	14.301
5	Bengkulu	229	12	211	60.000	3.200
6	Banten	311	79	431	60.000	10.200
7	Bengkulu	48	4	41	1.000	1.200
8	Campura	471	101	400	61.000	11.200
9	Bengkulu	33	3	41	1.000	4.000
10	Bengkulu	43	3	41	1.000	1.400
11	Bengkulu	100	10	70	11.000	3.000
12	Bengkulu	100	100	100	10.000	100.000
13	Bengkulu	100	100	1.000	100.000	100.000
14	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
15	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
16	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
17	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
18	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
19	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
20	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
21	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
22	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
23	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
24	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
25	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
26	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
27	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
28	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
29	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
30	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000

ditppesantren.kemendikbud.go.id

No	Provinsi	Pesantren	Sekolah pondok/daerah	Pesantren Paralel/daerah	Santri	Siswa
31	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
32	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
33	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
34	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
35	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
36	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
37	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
38	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
39	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
40	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
41	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
42	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
43	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
44	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
45	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
46	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
47	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
48	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
49	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000
50	Bengkulu	100	100	100	10.000	10.000

Gambar 1. 1 Data Santri di Indonesia Tahun 2022

Sumber: <https://ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>

Menurut dataindonesia.id, Jawa Barat memiliki pesantren terbanyak di Indonesia, dengan 8.343 pesantren. Di urutan kedua yaitu Provinsi Banten sebanyak 4.579 pesantren, disusul provinsi Jawa Timur sebanyak 4.452 pesantren, Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3.787 pesantren, Provinsi Aceh sebanyak 1.177 pesantren, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 684 pesantren, Lampung provinsi dengan 677, provinsi Yogyakarta dengan 319 pesantren. Sedangkan provinsi Maluku dan Papua Barat memiliki jumlah pondok pesantren paling sedikit, yaitu masing-masing 16 dan 18 (DataIndonesia.id, 2022).

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu pesantren besar di wilayah Kabupaten Banyuwangi, model pendidikan pondok pesantren Darussalam Blokagung menggunakan model semi modern, dimana pondok pesantren ini memadukan antara modern dan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari segi pendidikan formal dan non formal. Diantaranya terdapat sekolah umum dari tingkatan PAUD hingga perguruan tinggi. Disisi lain pondok pesantren ini juga sangat mengedepankan pendidikan non formalnya atau disebut dengan Madrasah Diniyyah, Madrasah Diniyyah ini mempelajari beberapa ilmu agama Islam yang sangat komplit, dari dasar hingga tingkatan ilmu tertinggi dengan ciri khas kitab kuning yang dikaji secara bandongan bersama Kyai dan para ustadz. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki rutinitas yang sangat komplit dan disiplin, sebagaimana yang kita tahu Pondok Pesantren ini sama-sama mengedepankan sekolah formal dan non formalnya. Berikut runtutan kegiatannya:

1. Sholat Subuh berjamaah, (04.00-05.00)
2. Mendalami baca tulis Al-Qur'an, (05.00-06.00)
3. Mandi pagi, sarapan pagi (kondisional)
4. Sholat Dhuha berjamaah, (06.00-06.30)
5. Persiapan sekolah pagi, (06.30-07.00)
6. Berangkat sekolah pagi (07.00)
7. Sekolah pagi (07.00- 12.30)

8. ISHOMA (12.30-13.30)
9. Takror Diniyyah (13.30-15.00)
10. Sholat Ashar berjamaah (15.30-16.30)
11. Kajian kitab kuning bandongan (16.30-17.00)
12. Mandi sore dan makan sore (17.00-17.30)
13. Sholat Maghrib berjamaah (17.30-18.00)
14. Ekstarakulikuler (18.00-19.00)
15. Sholat Isya berjamaah (19.00-19.30)
16. Sekolah Diniyyah (19.30-21.30)
17. Istirahat, wajib tidur (22.00-02.30)
18. Sholat malam berjamaah (02.30-selesai).

Di dalam suatu pondok pesantren, tentunya memiliki peraturannya masing-masing. Santri diharapkan dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam rangka mengembangkan diri sebagai pribadi yang disiplin dan mandiri, termasuk santri baru. Santri baru adalah santri yang baru saja mendaftarkan di pesantren. Mereka akan mulai mengikuti segala aktivitas dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, baik dalam hal akademik maupun kegiatan lainnya. Pada awal proses masuk pesantren dengan padatnya kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, tak sedikit santri yang mengalami perasaan tidak nyaman dan kaget dengan keseharian kegiatan pesantren atau yang biasa disebut sebagai *culture shock*.

Oberg (1960) mengemukakan istilah "*culture shock*" untuk menggambarkan kondisi psikologis seseorang saat berada di lingkungan baru, di mana *culture shock* menggambarkan respon kecemasan, keputusasaan, kebingungan, dan frustrasi yang dialami oleh individu yang berada di lingkungan baru (Abbasian, 2013). *Culture shock* disebabkan oleh perbedaan budaya dan penilaian antara penduduk baru dengan penduduk asli tempat tersebut, seseorang yang tidak mampu menempatkan diri terhadap kendala bahasa, tantangan keuangan, perbedaan ide, perbedaan ras, atau bisa dikatakan sulit beradaptasi, juga termasuk penyebab dari *culture shock* (Supriyadi, 2013).

Jadi bisa disimpulkan bahwa *culture shock* adalah keadaan di mana seseorang merasa tertekan dan terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. Seseorang yang memiliki pengalaman ini cenderung merasa gugup, bingung, dan frustrasi. Kendala tersebut disebabkan oleh kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan perasaan tersebut memicu gangguan fisik dan psikis seseorang, terutama pada santri baru sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dengan lingkungan pondok pesantren. Ketika seseorang pindah ke daerah baru, hal pertama yang mereka hadapi adalah menghadapi orang baru yang memiliki latar belakang, kepribadian, dan kebiasaan yang berbeda karenanya diperlukan dukungan sosial dan emosional dengan harapan orang baru tidak mengalami salah suai yang berlebihan.

Menurut (Sarafino, 2011) dukungan sosial adalah dukungan yang diterima individu dari orang lain dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumen, dukungan penghargaan, dukungan informasi, atau dukungan kelompok. Sarafino (2011) menegaskan tentang dukungan emosional sebagai dukungan yang diwujudkan melalui perhatian, kasih sayang, dan empati. Jenis dukungan selanjutnya adalah dukungan penghargaan, yaitu pernyataan terima kasih yang positif, serta dukungan atau afirmasi terhadap konsep atau ide. Kemudian ada dukungan instrumen, yang mencakup hal-hal seperti persediaan, layanan, dan waktu. Ada juga dukungan informatif, yaitu berupa penawaran bantuan pengetahuan, rekomendasi, dan arahan.

Dari hasil observasi dan studi pendahuluan pada santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi pada Tahun Ajaran 2022/2023 sejumlah 1.546 orang santri (secara detail data dipaparkan pada bab III). Santri baru yang terindikasi gejala *culture shock* ditandai dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak produktif seperti murung, mudah sakit, sering menangis, suka membantah, dan yang paling parah adalah kabur dari pesantren. Dengan gejala-gejala tersebut tentunya mereka membutuhkan pendampingan dari orang-orang di sekelilingnya, seperti pendampingan dari orang tua baik secara langsung misalnya dengan menjenguk langsung di lokasi pondok pesantren ataupun secara tidak

langsung dengan cara melalui media sosial yang tersedia, pendampingan dari pengurus, pendampingan para ustadz/guru, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah santri baru yang merupakan peralihan dari lingkungan lama menuju lingkungan baru dan juga belum memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren Darussalam Blokagung, mengalami kondisi *culture shock* sehingga masih membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekelilingnya, seperti orang tua, teman, guru, dan pembimbing untuk mendampingi dalam menghadapi lingkungan baru? Apakah dukungan dari orang-orang sekelilingnya ada hubungan signifikan dengan kondisi *culture shock* santri baru tersebut. Karena itu penulis mengambil judul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah proses untuk mengetahui asumsi berdasarkan observasi maupun penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah: **“Adakah Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2022/2023?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Darusslama Blokagung Banyuwangi tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk pembaca yang berkaitan dengan hubungan sosial dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti yang akan datang, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk meminimalisir dan menurunkan tingkat *culture shock* pada santri baru.

b. Bagi Santri baru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kelengkapan informasi yang berguna khususnya para santri baru dalam mengantisipasi dan mempersiapkan diri ketika memasuki lingkungan baru yaitu pondok pesantren. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Bab

Penelitian ini disusun menjadi lima bab, adapun sistematika bab yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

BAB I yaitu Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari akademis maupun praktis, dan sistematika bab.

BAB II yaitu Tinjauan Pustaka yang berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III yaitu Metode Penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji realibilitas, dan uji validitas yang digunakan untuk mengolah data yang sudah didapat.

BAB IV yaitu Hasil dan Pembahasan yang berisikan hasil penelitian yang kemudian dianalisis dan bukti yang ditemukan dari penelitian yang sudah didapat dengan menggunakan teori yang berkaitan dan metode yang sudah dijelaskan pada BAB III.

BAB V yaitu Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, serta saran yang diberikan kepada pihak objek maupun peneliti selanjutnya.

